

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Q.S Al-Ma'idah Ayat 105

1. Lafadz dan Terjemahan

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مِّنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk.¹ Hanya kepada Allah kamu kembali, kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”²

Pada terjemahan yang lainnya; “Wahai kaum mukmin, peliharalah diri kalian dengan baik. Orang yang sesat tidak akan dapat merugikan kalian jika kalian sudah mendapatkan hidayah. Kelak kalian akan kembali kepada Allah, lalu di akhirat kelak, Allah akan mengabarkan kepada kalian apa yang telah kalian lakukan di dunia.”³

2. Makkiyyah dan Madaniyyah Ayat

Dalam penentuan Makkiyyah atau Madaniyyah dari sebuah ayat, ada beberapa ciri-ciri khusus yang bisa dijadikan patokan untuk menentukannya, sebagai berikut:

a. Ciri-Ciri ayat Makkiyyah

- 1) Didalamnya terdapat ayat sajadah.
- 2) Ayat-ayatnya dimulai dengan kata “kalla”.
- 3) Dimulai dengan ungkapan “ya ayyuhan-nas” kecuali pada Q.S al-Hajj di penghujung surat.

¹ Maksudnya adalah kesesatan orang lain itu tidak akan memberi mudharat kepadamu, Asal kamu telah mendapat petunjuk. tapi tidaklah berarti bahwa orang tidak disuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

² Arham bin Ahmad Yasin, Mushaf Ash-Shahib, (Bekasi: Hilal Media), h. 125

³ Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2015), Edisi V, h. 125

4) Ayat-ayatnya berbicara tentang kisah Nabi Adam dan Iblis, kecuali surat al-Baqarah.

5) Ayat-ayatnya dimulai dengan huruf terpotong-potong, kecuali surat al-Baqarah dan Ali Imran.

b. Ciri-ciri ayat Madaniyyah

1) Diawali dengan ungkapan “ya ayyuhal-ladzina”

2) Mengandung ketentuan faraid dan hadd (hukum).

3) Mengandung sindiran kepada kaum munafik, kecuali Q.S al-Ankabut.

4) Mengandung uraian tentang perdebatan dengan ahli Kitab.⁴

Berdasarkan salah satu ciri-ciri spesifik mengenai ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah, ayat ini termasuk dalam kategori ayat yang turun di Madinah karena diawali dengan ungkapan “ya ayuuhal-lazina” karena ayat-ayat yang turun di Mekkah tidak ada yang dimulai dengan ungkapan tersebut, namun biasanya dimulai dengan kalimat ungkapan “ya ayyuhan-nas”.

3. Makna Mufradat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا	Bermakna: “Wahai orang-orang yang beriman”, ini merupakan panggilan Allah Ta’ala untuk orang-orang beriman, dengan panggilan yang lembut.
عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ	Bermakna “Peliharalah diri kalian.”

⁴ Rosihon Anwar, Ulumul Qur’an Revisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2023), Cet.ke-1, h. 125-126

لَا يَضُرُّكُمْ مِّنْ ضَلٍّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ	Bermakna “Tidak akan membahayakan kalian (dari) siapa yang telah tersesat, apabila kalian telah mendapat petunjuk.
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا	Bermakna “Hanya kepada Allah kalian kembali semuanya”
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ	Bermakna “Maka Allah akan menampakkan amal perbuatan kalian dan akan membalasnya.”

4. I’rab

Pertama pada kata عَلَيْكُمْ kata ini berfungsi sebagai *Isim Fi’il ‘Amr* yang bermakna الزم-تمسك-اعتصم sekiranya kalau diartikan dengan : Jagalah!/ Berpegang teguhlah!/ Jadilah orang yang!

Kemudian kata أَنْفُسَكُمْ dibaca nashab karena berfungsi sebagai *Ighra’*,⁵ artinya jagalah diri kalian. Seperti ungkapan ‘*alaika zaidan*, yakni, jagalah Zaid.

Kemudian pada kata لَا يَضُرُّكُمْ berada pada posisi *jazm* sebab ia dianggap sebagai *jawab al-amr* (penimpal perintah) yang ditunjukkan oleh

⁵ *Ighra’* atau *Uslub Ighra’* yaitu mendorong seseorang untuk melakukan hal terpuji, baik dengan menggunakan satu kata tanpa diulangi, atau diulangi, atau bisa juga dengan dua kata yang di’athafkan. Sementara apabila hendak memperingati seseorang atas sesuatu hal yang tidak baik, kita bisa menggunakan *Uslub Tahdzir*.

ismul fa'il pada kata *'alaikum*⁶. Seharusnya huruf terakhirnya dibaca *fathah*, tetapi dibaca *dhammah* karena mengikuti pada huruf sebelumnya.

5. Perbedaan Qira'at

Imam Nafi' dan yang lainnya membacanya *rafa'* pada huruf *ra* karena dianggap sebagai redaksi permulaan, atau *dhammah* karena mengikuti. Selain itu ada juga yang membaca *لَا يَضُرُّكُمْ*, dengan menjadikan huruf *dhadh* berbaris *kasrah*. Ada juga yang membaca *لَا يَضِيرُكُمْ*, yang maknanya ialah, tiadalah kesesatan orang yang sesat itu akan memberikan mudharat kepadamu apabila kamu menjalankan petunjuk yang telah kamu dapatkan didalam dirimu⁷.

6. Asbabun Nuzul

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan tentang asbabun nuzul surat Al-Maidah ayat 105 ini, diantaranya ialah:

Pertama, Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan bahwa Al-Wahidi menjelaskan dari Ibnu Abbas," Rasulullah saw menulis surat kepada penduduk Hajar melalui Mundzir bin Sawi. Rasul mengajak mereka untuk masuk Islam. Jika tidak mau, mereka harus membayar pajak (*jizyah*). Ketika surat itu telah sampai ke Mundzir, ia menginformasikan hal itu kepada orang-orang Arab, Yahudi, Nasrani, Shabi'in, dan Majusi, serta yang lainnya yang

⁶ Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Faniyun Al-Riwayah Al-Dirayah Min 'Ilmi Al-Tafsir*, (Beirut-Libanon: Dar Al-Ma'rifah, 2007), h. 399

⁷ *Ibid.*

ada disekitarnya. Mereka memutuskan untuk membayar pajak dan tidak mau masuk Islam. Kemudian Rasul kembali menulis surat kepada Mundzir, yang berisikan; “Adapun orang Arab maka janganlah kamu terima dari mereka kecuali Islam atau pedang. Adapun Ahli Kitab dan Majusi maka terimalah pajak dari mereka.

Ketika Mundzir membacakan kepada mereka surat dari Rasulullah, orang-orang Arab masuk Islam, sedangkan Ahli Kitab dan Majusi membayar pajak. Orang-orang munafik Arab berkata, “Aneh sekali Muhammad, dia mengira bahwa Allah mengutusnyanya untuk memerangi semua manusia sampai mereka masuk Islam dan tidak mau menerima pajak kecuali dari Ahli Kitab. Dia menerima pajak dari orang-orang musyrik Hajar, tetapi menolaknya dari orang-orang musyrik Arab.” Lalu Allah menurunkan ayat لَا يَضْرُكُكُمْ مِّنْ ضَلٍّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ.⁸

Senada dengan itu, Mujahid dan Said bin Jubair juga berkata: ‘Ayat ini tentang orang Yahudi dan Nasrani, maksudnya : Kamu harus melindungi dirimu sendiri, dan orang-orang yang menyimpang dari kalangan Ahli Kitab tidak akan merugikan kamu, jadi ambillah pajak dari mereka dan tinggalkan mereka⁹. Ini riwayat pertama yang menyebutkan penyebab turunnya ayat 105 dari surat Al-Maidah ini.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Al-Syari'ah Al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003), Jilid 4, h. 93-94

⁹ Abi Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi Ma'alim Al-Tanzil*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1989), Jilid 3, h. 110

Kedua, ada pula yang mengatakan bahwa yang menjadi penyebab bukanlah tentang pajak Ahli Kitab. Tetapi, berdasarkan hadis yang berbunyi, “Abu Bakar berdiri (khutbah) memuji Allah, menyanjung-Nya kemudian berkata, ‘Wahai manusia sesungguhnya kalian membaca ayat ini, Aku mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ، أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

Artinya: *"Jika manusia melihat sebuah kemungkaran tapi tidak mau mengubahnya, maka Allah hampir saja meratakan siksa-Nya kepada mereka."*¹⁰ Perawi hadis berkata, 'Aku mendengar Abu Bakar berkata, 'Wahai manusia, jauhilah dusta, sesungguhnya dusta bertentangan dengan iman."

Hadis ini banyak yang meriwayatkannya, diantaranya diriwayatkan oleh pemilik empat Sunan, Ibnu Hibban dalam Shahih-nya dan juga perawi lain dari beberapa jalur. Ada yang beberapa perawi yang meriwayatkan dengan sanad yang bersambung dan marfu' misalnya dari Isma'il bin Abi Khalid. Di antara mereka ada yang meriwayatkan dengan sanad hadits yang mauqul pada Abu Bakar Shiddiq. Ad-Daruquthni dan lainnya berpendapat bahwa hadits ini marfu'.

Ketiga, yang menyebabkan ayat ini turun ialah tentang amar ma'ruf pada masa sulit. berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi:

عن أبي أمية الشعباني، قال: أتيت أبا ثعلبة الخشني، فقلت له: كيف تصنع بهذه الآية؟ قال: أية آية؟ قلت: قوله تعالى: {يا أيها الذين آمنوا عليكم أنفسكم لا يضركم من ضل إذا اهتديتم} [المائدة: ١٠٥] قال: أما والله لقد سألت عنها

¹⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut-Libanon: Muassasah Al-Risalah, 1995), Juz 1, h. 177-178

خبيرا، سألت عنها رسول الله ﷺ فقال: «بل ائتمروا بالمعروف وتناهوا عن المنكر، حتى إذا رأيت شحا مطاعا، وهوى متبعا، ودنيا مؤثرة، وإعجاب كل ذي رأي برأيه، فعليك بخاصة نفسك ودع العوام، فإن من ورائكم أياما الصبر فيهن مثل القبض على الجمر، للعامل فيهن مثل أجر خمسين رجلا يعملون مثل عملكم»¹¹

Dari Abi Umayyah Asy-Sya'bani dia berkata, 'Aku mendatangi Abu Tsa'labah al-Khusyani, lalu aku berkata kepadanya, 'Bagaimana kamu memahami ayat ini?' Abu Tsa'labah berkata, 'Ayat yang mana?' Aku berkata, 'Firman Allah SWT {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ}' Dia menjawab, 'Sungguh, aku telah menanyakannya kepada orang yang paling tahu. Aku menanyakannya kepada Rasulullah saw. beliau bersabda, "Lakukanlah amar ma'ruf nahi mungkar. Dan ketika kamu melihat sifat kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, dan setiap orang bangga dengan pendapatnya, maka jagalah dirimu, tinggalkanlah masyarakat awam. Sesungguhnya, di belakang kalian ada hari-hari di mana orang yang sabar bagaikan orang yang menggenggam bara. Orang yang beramal pada saat itu sepadan dengan ganiaran lima puluh laki-laki, mereka beramal seperti amalan kalian."

Dalam riwayat yang lain ada tambahan, ada yang bertanya,

قال عبد الله بن المبارك: وزادني غير عتبة - قيل: يا رسول الله أجر خمسين رجلا منا أو منهم قال: بل أجر خمسين رجلا منكم. قال: هذا حديث حسن غريب

"Wahai Rasulullah, ganjaran lima puluh laki-laki dari kita atau dari mereka? Nabi menjawab, "Lima puluh kali ganjaran dari kalian" Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan gharib shahih."

Keempat, menurut pendapat yang lain mengatakan, ayat ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, yang tidak bisa dinasihati lagi. Maka, apabila kita mengetahui bahwa suatu kaum tidak akan menerima nasihat (yang kita berikan), malah justru akan

¹¹ Muhammad bin 'Isa bin Saurah Al-Tirmidzi, 2016, *Sunan Al-Tirmidzi Al-Jami' Al-Kabir*, (Kairo-Mesir: Dar Al-Tashhil, 2016), Jilid 4, h. 119

melecehkan dan bersikap congkak (kepada kita), maka diamlah terhadap mereka. "¹²

Kelima, ada pula yang berpendapat bahwa, ayat ini diturunkan tentang para tawanan yang disiksa oleh orang-orang kafir tersebut, sampai sebagian dari mereka menjadi murtad. Dikatakan kepada orang-orang yang tetap memeluk agama Islam: "Kemurtadan sahabat-sahabat kalian itu tidak akan mendatangkan kemudharatan bagi diri kalian"¹³

7. Munasabah Ayat

Pada ayat 104 menjelaskan bahwa kaum musyrikin enggan untuk mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya, karena jika mereka beriman, maka mereka telah membatalkan tradisi nenek moyang. Pembatalan itu, jika mereka terima merupakan pengakuan atas kebodohan dan kepicikan orang tua mereka, dan ini tentu saja dalam pandangan mereka merupakan mudharat dan merugikan mereka. Untuk meluruskan pandangan ini kaum muslimin diingatkan pada ayat 105 supaya tidak terjerumus kedalam pemikiran tersebut, dan diingatkan bahwa menerima petunjuk Allah sama sekali tidak akan mengakibatkan mudharat.¹⁴

¹² Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, di Tahqiq oleh 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin Al-Turky, (Beirut-Libanon: Muassasah Al-Risalah, 2006), hal. 252

¹³ *Ibid.* 253

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat-Tangerang Selatan: Lentera Hati), Vol. 3, h. 225

Rasul hanya memiliki kewajiban untuk menyampaikan amanah yang diberikan Allah Ta'ala¹⁵. Ketika Allah mencela orang-orang musyrik yang bersikap taklid kepada nenek moyang, Mereka menjawab, 'Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati dari nenek moyang kami (mengerjakannya)'¹⁶. Allah mencemooh sikap mereka yang tidak mengakui kesalahan, mengabaikan peringatan, melalaikan anjuran berbuat baik dan ancaman berbuat dosa. Mereka terus saja berada dalam kebodohan, tetap dalam kesesatan mereka. Maka untuk orang mukmin, jangan pedulikan kebodohan dan kesesatan mereka. Tapi perbaikilah diri kalian, laksanakanlah kewajiban dari Allah, ta'atilah perintah dan jauhilah larangan-Nya.

Kemudian setelah menjelaskan petunjuk dan aneka ketentuan agama dan mengecam sejumlah adat kebiasaan dan keyakinan yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, dan kaum muslimin telah diingatkan pada ayat 105, maka pada ayat-ayat selanjutnya sebagai penutup dengan memberikan tuntunan-tuntunan-Nya dengan mengingatkan tentang kematian serta tuntunan berwasiat.¹⁷

Kesimpulannya adalah *pertama*, pada ayat 104 penjelasan Allah tentang ketentuan Allah dan keyakinan yang bertentangan dengan syari'at Allah, *kedua*, pada ayat ke 105 peringatan Allah kepada orang beriman tentang hal yang pertama dan cara menyikapi hal tersebut, *ketiga*, peringatan tentang kematian pada ayat selanjutnya.

¹⁵ Q.S Al-Maidah ayat 99

¹⁶ Q.S Al-Maidah ayat 104

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, h. 228

8. Tafsiran Ayat

Para ahli tafsir berbeda dalam menafsirkan ayat ini. Sebagian dari mereka berkata: Artinya: Hai orang-orang yang beriman! kalian menanggung atas dirimu sendiri, jika kamu mengajak kebaikan dan melarang kejahatan, dan itu tidak diterima darimu.¹⁸ Yang lain berkata: Artinya, jika seorang hamba bertakwa kepada Allah, dia tidak akan dicelakai oleh orang-orang yang sesat dan binasa.¹⁹ Ada juga yang berkata berkata: Sebaliknya, maknanya adalah: {Hai orang-orang yang percaya pada dirimu sendiri} Maka bertakwalah kepada Allah, (Dan janganlah ada orang yang tersesat mencelakakanmu jika kamu mendapat petunjuk), maka kamu menyeru pada kebaikan dan melarang kemungkaran.²⁰

Kemudian yang lain mengatakan: Sebaliknya, arti dari ayat ini adalah: Dia yang menyimpang dari jalan dan kafir kepada Allah dari kalangan Ahli Kitab tidak akan membahayakan Anda.²¹ Ada juga yang mengatakan: Yang dia maksud adalah setiap orang yang menyimpang dari agama Allah yang benar.²²

Allah Ta'ala memerintahkan orang-orang Mukmin agar memperbaiki diri mereka, melakukan kebaikan dengan sungguh-sungguh dan semampu mereka. Allah mengabarkan kepada orang-orang yang beriman bahwa orang

¹⁸ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, 2001, *Tafsir Al-Thabari Jami' Al-Bayan 'An Takwil Ayyu Al-Qur'an*, ditahqiq oleh 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin Al-Turkiy, (Kairo-Mesir: Markaz Al-Bahus wa Al-Darasat Al-'Arabiyah wa Al-Islamiyah, 2001), Jilid 7, h. 43

¹⁹ *Ibid.*, h. 49

²⁰ *Ibid.*, h. 50

²¹ *Ibid.*, h. 53

²² *Ibid.*,

yang telah memperbaiki dirinya, maka keburukan orang lain tidak akan membahayakannya, baik dalam waktu dekat maupun di masa yang akan datang. Seruan untuk orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, jagalah diri kalian dari maksiat, dekatkanlah diri kalian kepada Tuhan kalian dengan amal yang ikhlas dan bebaskanlah diri kalian dari siksa (neraka). Jika kalian telah mendapatkan petunjuk kepada kebenaran, keburukan orang lain tidak akan membahayakan kalian. Kepada Allah-lah tempat kembali kalian, lalu Dia akan menampakkan amal perbuatan kalian dan membalas setiap orang yang beramal sesuai dengan amalnya. Jika baik, balasannya baik. Jika jelek, balasannya jelek.²³

Penjelasan pada pangkal ayat ini adalah peringatan yang sangat mendalam kesannya bagi tiap-tiap orang yang beriman. Sebab itu maka dimulai seruan kepada orang yang beriman! Hendaklah terlebih dahulu tiap-tiap Mukmin itu menjaga dirinya sendiri, memupuk imannya, memperdalam pengetahuannya tentang agamanya, belajar dan berguru, dan bertanya kepada yang pandai supaya mengetahui mana-mana perintah Allah dan Rasul, dan mana yang dilarang, mana yang sunnah dan mana yang bid'ah. Ayat ini memerintahkan tiap Mukmin mempertinggi mutu peribadinya, memperdalam iman dan memperbanyak amalnya.

Orang yang Mukmin hidup dalam jamaah. Setiap lima waktu, mereka selalu diperintah mencemplungkan diri ke dalam masyarakatnya, sekurang-kurangnya kedalam masyarakat sekampungnya dalam suatu surau dan

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit.*, h. 95

langgar, mushalla kecil atau mesjid besar. Meskipun dia melihat orang yang sesat, namun dia tidak akan tergoda dan turut hanyut dalam kesesatan itu kalau dia seorang yang waspada dalam memelihara imannya sendiri. Dia tidak akan terpesona oleh banyaknya yang buruk dan sedikit yang baik. Yang buruk tetap buruk, walaupun lebih banyak. Orang diperintahkan selalu mengadakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat munkar, tetapi kalau seseorang hanya pandai menyuruh dan melarang, padahal dirinya sendiri tidak dijaganya, tidaklah akan ada harga ucapan yang diucapkannya itu. Maka tiap-tiap Mukmin, di samping menyuruh dan mencegah orang lain, hendaklah terlebih dahulu sanggup menyuruh dan mencegah diri sendiri. Maka tepatlah apa yang dikatakan oleh setengah pujangga: "Orang yang tidak sanggup mengatur dirinya sendiri, tidaklah dia akan sanggup mengatur orang lain." Maka kalau tiap Mukmin itu telah sadar akan dirinya sendiri, walaupun di kiri kanan dia hanya melihat kesesatan belaka, tidaklah dia akan ikut tenggelam dalam kesesatan itu. Maka meniaga diri sendiri itu berdampak pada dua hal: *Pertama*, kebesaran jiwa, sehingga sanggup menegur kesalahan orang yang salah. *Kedua*, walaupun nasihatnya tidak diacuhkan orang namun dia sendiri akan tetap selamat dalam imannya.²⁴

Ayat ini bukanlah menjadi dalil yang menunjukkan untuk meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*, apabila masih mungkin melakukannya. Justru ayat ini menegaskan bahwa orang yang mena'ati

²⁴ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amarullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustak Nasional PTE LTD), Jilid 3, h. 1904-1905

Tuhannya tidak akan dihukum karena dampak dosa orang yang bermaksiat. Ini menetapkan prinsip tanggung jawab pada masing-masing individu,²⁵

Ada dua golongan yang keliru dalam menafsirkan ayat ini. *Pertama*, golongan yang tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar karena menafsirkan ayat diatas secara tekstual saja. *Kedua*, golongan yang ingin melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, baik secara lisan atau dengan tangannya, secara mutlak tanpa pengetahuan, hilm (tidak cepat marah), sabar, dan tanpa pemikiran tentang apa yang baik dan yang tidak baik dalam hal itu, dan tentang apa yang ia mampu atau tidak mampu melakukannya. Maka golongan kedua ini melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* hanya bermodalkan keyakinan saja. Ia ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, namun ia melanggar batasan-batasan-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh *ahlul bid'ah* dan orang-orang yang dikuasai *hawa nafsu* (seperti golongan *khawarij*, *mu'tazilah*, *rafidhah* dan golongan yang salah dalam memahami konsep *amar ma'ruf nahi munkar*) sehingga mudharat yang ditimbulkan lebih besar dari manfaat yang dicapai.²⁶

Secara umum, ayat ini bisa disalah pahami oleh sebagian orang, mereka menyangka bahwa makna ayat ini adalah jika masyarakat telah rusak maka tidak perlu ber-*amar makruf nahi munkar*. Maksud dari ayat ini adalah menjelaskan bahwa ketika *amar makruf dan nahi munkar* tidak lagi digubris

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.cit.*, h. 95

²⁶ Ibnu Taimiyyah, *Al-Amru bi al-Ma'ruf wa Nahyi 'An al-Munkar*, (Arab Saudi: Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah, dan Pengarahan, 1419 H), diterjemahkan oleh Akhmad Hasan, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perintah kepada kebaikan larangan kepada kemungkaran)*, h. 86-88

dan diabaikan maka orang yang bertahan dengan kesesatannya itu tidak akan memudaratkan orang-orang yang berada di atas petunjuk.

Dalam ayat 105 ini tidak ada yang menunjukkan gugurnya perintah amar ma'ruf nahi munkar, karena orang yang meninggalkannya bukanlah orang yang mendapat petunjuk, sebab ini merupakan kewajiban agama yang terbesar, dan Allah Ta'ala telah berfirman, " إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ (Apabila kamu telah mendapat petunjuk)."

Banyak sekali ayat Al Qur'an dan hadis yang menunjukkan wajibnya amar ma'ruf nahi munkar dengan kewajiban yang pasti. Jadi, ayat ini dimaknai bagi yang tidak mampu melaksanakan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*, atau tidak menduga ada pengaruhnya pada suatu kondisi, atau karena mengkhawatirkan keselamatan dirinya akan ditimpa *mudharat*, sehingga mendorongnya untuk meninggalkan itu.²⁷ Dalam penyebutan *amar makruf dan nahi munkar*, Allah mengarahkannya kepada jama'ah (masyarakat). Dan tidak ditimpakan kemudharatan oleh orang yang sesat.²⁸

Maka, muncullah suatu pengertian bahwa sebuah jama'ah yang beramar ma'ruf dan nahi munkar tidak dapat dimudaratkan oleh suatu gangguan selama bersatupadu, berpegang kepada agama, serta menyeru kepada kebajikan, menyuruh makruf, dan mencegah munkar. Ringkasnya, walaupun kewajiban *amar makruf dan nahi munkar* gugur dari tataran

²⁷ Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Op.cit.*, h. 399

²⁸ Q.S Ali Imran ayat 104

perorangan (secara individual) pada suatu masa, namun tidak gugur secara jamaah (kolektif).

Mungkin memberi nasihat secara perorangan menimbulkan kesukaran bagi orang yang memberikannya. Akan tetapi nasihat secara berjama'ah (kolektif) yang kuat tidaklah demikian itu. Dalam ayat ini Allah ingin meringankan beban para mukmin dengan menggerakkan mereka untuk menyempurnakan diri dengan ilmu yang berguna dan dengan amal yang saleh. Apabila mereka telah berbuat yang demikian, maka kesesatan orang lain tidak mempengaruhi keadaan mereka.²⁹

9. Penjelasan Hukum Fiqih

Ketika hanya meninjau ayat ini sepintas lalu saja, maka terlihat seakan-akan ayat ini hanya menyuruh orang untuk mementingkan diri sendiri saja. Asalkan diri sendiri sudah teguh iman, kita tidak perlu memperdulikan kalau orang lain sesat, yang penting kita selamat. Padahal agama dengan keras menyuruh untuk menegakkan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Sebab itu ada juga ahli tafsir Salaf yang berkata: "Ta'wil yang sebenarnya tentang ayat ini kalau bertemu di zaman kita. Niscaya kelak akan terang juga apa maksudnya" Tetapi Sa'id bin Musayyab memberikan tafsir yang tegas, yaitu: "Apabila engkau sudah menyuruh yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, maka sekali-kali tidaklah akan membahayakan kepada kamu yang tersesat, bila kamu telah dapat petunjuk."

²⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, h. 1169

Ada indikasi dari ayat, bahwa akan ada suatu waktu, dimana akan bertemu keadaan dimana umat Islam tidak bebas lagi mengadakan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Sebab kejahatan sudah terlalu memuncak dan sudah sangat berbahaya bagi keadaan umat apabila ikut *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab itu Ibnu Jarir berpendapat: "Kalau sudah jelas atau sudah ada bukti-bukti yang kuat bahwa melancarkan *amar ma'ruf dan nahi munkar* hanya akan membahayakan saja, membawa diri ke dalam kebinasaan kata Ibnu Jarir di kala itu *amar ma'ruf dan nahi munkar*, tidaklah lagi sebagai Faridhah (kewajiban), melainkan sebagai Fadhilah (perangai yang utama), yakni kalau masih akan ada faedahnya. Tetapi kalau faedah tidak akan ada, lebih baik diam daripada binasa. Imam Ghazali juga menyatakan pendapat menyerupai Ibnu Jarir itu di dalam Al-lhya'.

Tetapi sungguhpun demikian, muncul pulalah sebuah Hadis shahih yang telah kita kenal, yang berbunyi:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان" (رواه مسلم).³⁰

Dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.'"

Hadis ini menjadi dalil bahwa mengubah keburukan itu wajib sesuai dengan kemampuan. Imam Ahmad berkata: Perubahan dengan tangan bukanlah dengan pedang dan senjata. Beliau berkata: Orang-orang

³⁰ Faishal bin 'Abdul 'Aziz Al-Mubarak, *Tathriz Riyadhu Al-Shalihin*, (Al-Riyadh: Al-Mamlukah Al-'Arabiyah Al-Su'udiyah, 2002), h. 148

membutuhkan kelembutan atau kesopanan, dan dalam memerintahkan kebaikan tanpa kekerasan, kecuali terhadap orang yang terang-terangan melakukan maksiat, maka tidak ada kelembutan baginya.³¹

Sebagai Mukmin, kita masing-masing wajib menjaga diri kita, mempertinggi mutu iman kita. Sebagaimana firman Allah: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian Allah apabila kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.”³² Para ulama berkata: Ini adalah kebencian yang paling kuat, karena Allah Ta’ala sangat membenci manusia dalam kondisi ini. Dia mengatakan apa yang tidak dia lakukan. Dan Allah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya bahwa ini adalah sesuatu yang Dia benci agar mereka berpaling darinya, karena sejatinya mukmin benar berpaling dari apa yang dilarang Allah.³³ Maka dari itu, sangat perlulah bagi kita untuk mempertinggi mutu dan kualitas diri kita, khususnya dalam Ilmu Agama. Sehingga kita tidak dapat disesatkan oleh orang yang sesat, karena kita telah dapat hidayah Allah. Dalam hadis diatas dijelaskan amar ma'ruf dan nahi munkar sekali-kali tidak boleh dihentikan. Kalau keadaan tidak mengizinkan untuk *amar ma'ruf dan nahi munkar* yang tegas, namun dengan sikap hidup dan "hijrah-hati" hendaklah *amar ma'ruf dan nahi munkar* itu diteruskan juga.

Maka setelah jelas bagi kita makna dari ayat ini, datanglah kepastian di ujung ayat: 'Kepada Allahlah tempat kembali kamu sekalian.' Peringatan

³¹ *Ibid.*,

³² Q.S. Ash-Shaff ayat 2-3

³³ Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Riyadhu Al-Shalihin Min Klam Sayyid Al-Mursalin Lil Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarif An-nawawi*, (Kairo: Dar As-Salam, 2002), Jilid 1, h. 513

Allah di ayat ini menambah kuat peribadi lagi. Kuatlah diri dengan petunjuk Allah, tegakkan Jama'ah Islamiyah, berani mengadakan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, dan ingat bahwa kita akan kembali kepada Allah, tempat kita mempertanggung jawabkan segala usaha yang telah kita lakukan didunia ini. "Maka dia akan menjelaskan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (ujung ayat 105). Oleh sebab semua amal dan usaha akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah, dan Allah mengetahui nilai dari usaha kita itu, apa beramal karena Allah atau karena yang lain, maka tidak ada jalan lain yang harus ditempuh, melainkan ikhlas beramal karena Allah.

B. Analisis Makna *عليكم أنفسكم*

Dalam bahasa Arab satu kosa kata, bisa memiliki banyak arti. Dan tidak hanya kata, namun huruf yang berada dalam setiap kata, memiliki konotasi yang terkait dengan lainnya, seperti; “*Sin*” yang berkonotasi kepada rahasia atau bisikan, seperti; *Sir* (rahasia), *Sihr* (sihir, samar), *Sarir* (Ranjang, penuh rahasia), *Hams* (bisikan), *Waswas* (bisikan, gangguan) dan kata lainnya yang terdapat huruf “*Sin*”. Atau huruf “*Kha*” yang berkonotasi dengan segala yang mengerikan, menjijikkan, ditakuti, atau tidak disukai, seperti; *al-Khinzir* (babi), *al-Khauf* (ketakutan), *al-Khizyu* (kehinaan), *al-Khalaah* (pencabulan), *al-Khiyanah* (penghianatan) dan kosa kata lainnya.³⁴

Bagaimana dengan huruf “*Ain*” yang kemudian menjadi “*Ala*” dan ditambah dhamir *muttashil* (bersambung) dengan huruf “*Ka*”, menjadi

³⁴ Halimi Zuhdy, *Analisi Kata “’Alaika”, Menuju Sebuah Ketinggian Akhlaq (Syarah Atas Do’a Gus Mus)*, LADUNI.ID Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman, (Mei 2019).

“*Alaika*”. Berkaitan dengan kata “*Alaika*” ini, ada sebuah kasus yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019. Kasus tersebut berasal dari doa yang dipanjatkan oleh KH. Musthafa Bisri yang mendapatkan komentar dari ustadz Umar Hamdan Karrar, yang mana lafadz do’anya adalah “*Allumma ‘Alaika bi Indonesia*” dan beberapa redaksi lainnya yang di dalamnya ada kalimat “*‘Alaika*” adalah “*‘Alaika bi Aimmati Indonesia*”, “*‘Alaika bi ulama Indonesia*”, “*‘Alaika bi Zu’ama Indonesia*”, “*‘Alaika bi Sya’bi Indonesia*”. Komentar, sanggahan, atau kritikan dari salah seorang ustadz, dengan kalimat:

“Masya Allah pinter banget orang ini ya, sampai Indonesia di doakan ‘Allumma ‘Alaika bi Indonesia’, Hei.. Tau nggak anda apa arti do’a itu? Arti doa itu ‘Ya Allah, Hancurkan lah Indonesia’,

Sanggahan diataslah yang kemudian mendapatkan respon dari berbagai netizen dan menjadi viral.

Kemudian ustadz Halimi Zuhdy, seorang Khadim PP. Darun Nun dan Dosen Bahasa dan Sastra Arab UIN Malang dalam jurnalnya mengalisa kata “*‘Alaika*” mulai dari huruf pertamanya “*‘Ain*”. “*Ain*” adalah huruf yang ke 18 dari huruf Hijaiyah, yang berada di tenggorokan. Dan huruf ini disebutkan dua kali dalam al-Qur’an, yaitu; “*‘Ain Sin Qaf*” dan “*Kaf Ha Ya ‘Ain Shad*”. Sedangkan yang bersambung dengan huruf lain sangat banyak. Huruf ini berkonotasi dengan sesuatu yang tinggi, kemuliaan dan keagungan; *‘Ali* (tinggi), *‘Alam* (semesta), *‘Alim* (pintar, alim), dan lainnya. Ada 19 kata “*‘Alaikum*” dalam al-Qur’an, 9 “*‘Alaihim dan hi*”, dan terdapat 17 kata “*‘Alaina*”. Hasil pencarian ini dengan menggunakan al-Bahist fi al-Qur’an.³⁵

³⁵ *Ibid.*,

Bila huruf “’Ain” bersambung dengan huruf “La dan Alif”, “ ‘Ala” (على), maka memiliki beberapa makna, yaitu; 1) *al-Isti’la’* (الاستعلاء), yang bermakna di atas, 2) *al-Mushahabah*; bersama, menemani (*ma’a*), 3) *al-Mujawazah*; melampaui, melebihi, atau bermakna “’An”, 4) *al-Ta’lil*; penjelasan atau bermakna “*alif lam, li*”, 5) *al-Dharfiyah*; kondisi, situasi, tempat atau bermakna “fi”, 6) *al-Muwafaqah*, bermakna *Min*, 7) *al-Muwafaqah*, bermakna *Ba’*, 8) *al-Istidrak*, pengingkaran (penafian) 9) kadang sebagai tambahan (*zaidah*), dan selain makna di atas, ada beberapa ulama yang memberikan arti lain.

Makna huruf ‘Ala saja memiliki arti yang berbeda-beda, bagaimana jika huruf Jar ‘Ala tersebut disambung dengan dhamir muttashil ‘Ka”/kamu, menjadi “ ‘alaika” (عليك) Maka dengan kata ini “Alaika” memiliki makna yang berbeda pula.

“’Alaika bi” dalam *Mu’jam al-Ain*, dalam *Kamus Ma’ani*, dan beberapa kamus lainnya, adalah *Ism fi’il amar* (kata benda yang bermakna perintah) yaitu bermakna; *ilzam* (keharusan, kewajiban; seharusnya!), *istamsik* (berpegang teguhan, peganglah dengan erat, teguhkan), terkadang bermakna “*khudz*”, Ambillah. Contoh yang bermakna *Ilzam*; عليك بتقوى الله (‘alaika bi taqwallah, seharusnya engkau bertaqwa kepada Allah), عليك بالصبر (‘alaika bi shabri, Engkau harus sabar), عليك بالاجتهاد (Alaika bi al-ijtihad, Engkau harus bersungguh-sungguh!). Contoh yang bermakna *khudz*; عليك به (‘alaika bihi, ambillah!), dan juga ada yang bermakna “tidak apa-apa, tidak masalah” seperti “la ‘alaika”.

Asal kata ini dari “*ala*” yang bermakna tinggi, dan sesuatu yang tinggi itu memiliki kekuasaan dan penguasaan, maka Allah disebut Rabb al-A’ala, Tuhan yang Maha Tinggi, dan kepada yang berada dibawahnya, ia menyuruh atau memerintah (Amar), tapi bila ke atas disebut “memohon”, atau doa. Seperti, *Alaikum bish shiyam*, wajib bagi kalian berpuasa. Karena itu perintah dari yang Maha Tinggi kepada hamba. Tapi, bila dari bawahan atau lebih rendah, dan menggunakan “*alaika*”, maka bermakna sebuah harapan besar, seperti *Alaika an ta’khutdzuni ala baitik*, Aku benar-benar mengharap kau bawa aku ke rumahmu. Kalau seorang Bapak menyuruh anaknya, ‘*Alaika bi muraja’ati durusik*, kau harus mempelajari kembali pelajaranmu!

Jika dilirik sedikit ke *Mu’jam Mukhtar al-Shahah*; *Alaika*; *Alaika Zaidan* (Ambillah), ‘Ala adalah huruf khafid, terkadang ia sebagai “*ism*, *fil* dan *huruf*”. (علا) alifnya diganti Ya, mejadi “*Alaika*” atau “*Alaihi*”. Dan sebagian orang Arab tetap menggunakan Alif tersebut; عليك و عليه.

Dari beberapa makna “*Alaika*” di atas, Ustadz Halimi Zuhdy menyebutkan bahwa beliau tidak menemukan yang bermakna “hancurkan” sebagai redaksi ustadz Umar “Ya Allah, Hancurkan lah Indonesia”, kecuali redaksi tersebut terkait dan berhubungan dengan redaksi yang lainnya, misalnya “*Alaika an Tudammira Indonesia*”, Hancurkan Indonesia. Namun, bila hanya “*alaika*” saja, lebih banyak yang bermakna “*ilzam*, *Istamsi*” tidak ada khusus yang bermakna “*Inhar*, *Inkisar*, *Tafakkuk*”, hancur. Maka pemaknaan tersebut, sangat dipaksakan, dan tidak sesuai dengan berbagai

kaidah bahasa Arab. Selain dipaksakan, juga tidak ada makna yang sesuai dengan beberapa kamus bahasa Arab.³⁶

Namun penulis menemukan sebuah hadis yang berkaitan dengan hal ini, Hadits Shahih Muslim, no. 3349 dalam Kitab Jihad dan ekspedisi, dimana Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam menemui gangguan dari kaum musyrikin,

و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ أَبَانَ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ يَغْنِي ابْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ زَكَرِيَاءَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ الْأَوْدِيِّ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عِنْدَ الْبَيْتِ وَأَبُو جَهْلٍ وَأَصْحَابُ لَهُ جُلُوسٌ وَقَدْ نُحِرَتْ جُزُورٌ بِالْأَمْسِ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ أَيُّكُمْ يَقُومُ إِلَى سَلَا جُزُورِ بَنِي فُلَانٍ فَيَأْخُذُهُ فَيَضَعُهُ فِي كَتِفِي مُحَمَّدٍ إِذَا سَجَدَ فَنَبْعَثُ أَشَقَى الْقَوْمِ فَأَخَذَهُ فَلَمَّا سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ قَالَ فَاسْتَضَحُّكُوا وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَمِيلُ عَلَى بَعْضٍ وَأَنَا قَائِمٌ أَنْظُرُ لَوْ كَانَتْ لِي مَنَعَةٌ طَرَحْتُهُ عَنْ ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدٌ مَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ حَتَّى انْطَلَقَ إِنْسَانٌ فَأَخْبَرَ فَاطِمَةَ فَجَاءَتْ وَهِيَ جُورِيَّةٌ فَطَرَحْتُهُ عَنْهُ ثُمَّ أَقْبَلَتْ عَلَيْهِمْ تَشْتِمُهُمْ فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ رَفَعَ صَوْتَهُ ثُمَّ دَعَا عَلَيْهِمْ وَكَانَ إِذَا دَعَا ثَلَاثًا وَإِذَا سَأَلَ سَأَلَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا سَمِعُوا صَوْتَهُ ذَهَبَ عَنْهُمْ الضَّحْكُ وَخَافُوا دَعْوَتَهُ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلٍ بْنِ هِشَامٍ وَعُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ وَشَيْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ وَالْوَلِيدَ بْنِ عُقْبَةَ وَأُمَيَّةَ بْنِ خَلْفٍ وَعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ وَذَكَرَ السَّابِعَ وَلَمْ أَحْفَظْهُ فَوَالَّذِي بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ لَقَدْ رَأَيْتُ الَّذِينَ سَمَى صَرَعى يَوْمَ بَدْرٍ ثُمَّ سَحَبُوا إِلَى الْقَلِيبِ قَلِيبَ بَدْرٍ قَالَ أَبُو إِسْحَقَ الْوَلِيدُ بْنُ عُقْبَةَ غَلَطَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Aban Al Ja'fi telah menceritakan kepada kami Abdurrahim -

³⁶ Ibid.,

yaitu Ibnu Sulaiman- dari Zakaria dari Abu Ishaq dari 'Amru bin Maimun Al Audi dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat dekat Ka'bah, Abu Jahal dan kawan-kawannya sedang duduk-duduk, sementara ada bekas unta yang disembelih pada hari sebelumnya. Abu Jahal berkata, "Siapa di antara kalian yang sanggup mengambil perut unta sembelihan bani Fulan itu, lalu meletakkannya di bahu Muhammad apabila dia sujud." Dan orang yang paling jahat di antara mereka pergi mengambil isi perut unta tersebut, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sujud, dia meletakkannya di bahu beliau." Ibnu Mas'ud berkata, "Setelah itu mereka tertawa terbahak-bahak, dan dorong-mendorong antara satu sama lain. Aku berdiri saja melihat peristiwa tersebut. Sekiranya aku anggap, tentu aku akan membuang isi perut unta tersebut dari sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terus saja sujud, beliau tidak mengangkat kepalanya hingga ada orang yang lewat, lalu orang tersebut memberitahukannya kepada Fathimah -ketika itu dia masih gadis kecil-. Fatimah datang dan membuang isi perut unta itu dari punggung beliau, sesudah itu Fatimah menghampiri mereka dan memakimaknya. Seusainya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat, beliau mengeraskan suaranya dan mendoakan kejelekan terhadap mereka. Apabila beliau berdo'a, biasanya beliau mengulanginya sampai tiga kali, dan apabila beliau meminta, beliau juga mengucapkan tiga kali, kemudian beliau berucap: "Allahumma 'alaika bi Quraisy (Ya Allah, binasakanlah orang-orang Quraisy)." Beliau mengucapkannya tiga kali. Tatkala mereka mendengar suara beliau, mereka berhenti tertawa dan merasa khawatir dengan do'a beliau, kemudian beliau melanjutkan do'anya: "ALLAHUMMA 'ALAIKA BI ABI JAHAL BIN HISHAM, WA 'UTBAH BIN RABI'AH WA SYAIBAH BIN RABI'AH WA WALID BIN 'UQBAH WA 'UMAYYAH BIN KHALAF WA 'UQBAH BIN ABI MU'ITH." (Ya Allah, binasakanlah Abu Jahal bin Hisham, 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Walid bin 'Uqbah, 'Umayyah bin Khalaf dan 'Uqbah bin Abu Mu'ith)." -Ibnu Mas'ud menyebutkan yang ketujuh, namun perawi lupa namanya- Maka demi dzat yang telah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan kebenaran, sungguh aku telah melihat orang-orang yang namanya disebut oleh beliau, mereka mati tergeletak dalam perang Badar. Kemudian mereka diseret ke sumur Badar." Abu Ishaq berkata, "Al Walid bin 'Uqbah masih ada kekeliruan dalam hadits ini."

Penggunaan 'alaika dalam redaksi doa, misalnya, "Allahumma 'alaika bi Fulan", wajarnya memang berkonotasi negatif; mendoakan keburukan; laknatan. Seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi SAW. Ini tidak bisa disangkal. Namun, kata "Alaika" bisa memiliki makna berbeda sesuai dengan konteksnya, sedangkan konteks dan redaksi doa yang panjatkan oleh Gus

Mus, tidak sedikitpun mengarah kepada harapan agar Indonesia hancur, namun beliau memulai doanya dengan harapan agar para rakyat dan para pemimpin di Indonesia mendapatkan taufiq dan hidayah dari Allah, kemudian kalimat “*Allumma ‘Alaika bi Indonesia Ya Allah*” dan beberapa setelahnya; “*Alaika bi Aimmati Indonesia*” “*Alaika bi ulamai Indonesia*”, “*Alaika bi Zu’ama Indonesia*”, “*Alaika bi Sya’bi Indonesia*” *Ya Ila Hana Ya Karim*.

Dari siyaq (konteks) doa tersebut, sangat jauh bila diartikan dengan “hancurkan Indonesia”, karena dari permulaan doa, kemudian “*Alaika*” dan setelahnya “*Ya Karim*” tidak ada sedikitpun ditemukan redaksi yang bermakna “*inkisar*” dan lainnya. Dan pemilihan diksi “*Alaika*” memiliki arti yang bermacam-macam, sesuai konteksnya. *Alaika Bidzatin Din*, Pilihlah yang agamis. *Alaikumus Shalam*, Mudah-mudahan kau mendapatkan keselamatan, dan lainnya.

Maka, dapat belajar dari kata “*Alaika*” yang berasal dari “Ala, Tinggi, atas”, dan “Ka, kamu”, untuk menjadi “*‘aly*”, banyak belajar “ilmu” dengan ‘Ain Kasrah, akan menjadi “*‘alim*” menjadi fathah. Dan suatu saat “*Alaika bi ilm*, kamu harus tahu”, maka “*‘takun ‘aliman*, kamu akan menjadi Alim. Kemudian yang perlu digaris bawahi juga bahwa pengiring dari suatu kata dalam bahasa arab juga perlu untuk diperhatikan, karena akan mempengaruhi makna konteks yang sedang dibicarakan.

Setelah kita mengetahui makna *عليكم أنفسكم* secara lughawi atau bahasa, kemudian kalau ditinjau dari sisi lain, berdasarkan pendapat para ulama, ditemukan juga bahwa makna kata diatas tidak hanya bermaksud

menjaga diri sendiri saja, namun juga menjaga orang lain. Alasannya kalau ayat ini berkaitan dengan kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar* maka sudah pasti ada orang lain yang terlibat dalam kegiatan tersebut, tidak mungkin terjadi kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar* jika hanya dilakukan satu orang tanpa objek yang diajak atau dilarang.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya, bahwa ulama salaf berpendapat; “Orang muslim wajib menyempurnakan dirinya dengan amal saleh dan menyempurnakan orang yang lain.” Menyuruh yang makruf dan mencegah munkar adalah suatu fardhu yang tidak gugur dari pundak seorang muslim sebelum datangnya masa kacau yang tidak memungkinkan lagi nasihat dan pelajaran atau mendatangkan bencana bagi orang yang menasihatinya.³⁷ Kalimat menyempurnakan dirinya dengan amal saleh dan menyempurnakan orang lain, disini menunjukkan bahwa maksud menjaga diri pada ayat ini tidak hanya berlaku untuk diri sendiri namun juga untuk menjaga orang lain.

Ibnu al-Mubarak juga berpendapat, “Firman Allah Ta’ala عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ ‘Jagalah dirimu’ adalah khitab (pesan) untuk seluruh kaum mukmin. Yakni, peliharalah penganut agama kalian. Firman Allah ini mirip seperti firman-Nya dalam Q.S an-Nisa’ ayat 19 وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ‘Dan janganlah kamu membunuh dirimu’, maka firman Allah ini seolah-olah bermakna: Hendaklah

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra), h. 1168-1169

kalian satu sama lain memerintahkan (kepada yang ma'ruf) dan mencegah (kepada yang mungkar).”

C. Penjelasan Para Ulama Tentang Q.S. Al-Maidah Ayat 105

Ayat ini sudah menjadi perbincangan juga pada zaman para sahabat. Namun, perlu diketahui bahwa pada zaman Rasulullah ada ayat-ayat yang sudah diturunkan dengan pengertiannya dan pemahamannya langsung. Ada pula ayat-ayat yang pengertiannya diturunkan sedikit masa sesudah Rasulullah saw dan ada pula ayat-ayat yang pengertiannya baru datang kelak sesudah Yaumul Hisab, yaitu ayat-ayat yang menjelaskan tentang persoalan Hisab (perhitungan), persoalan syurga dan neraka.

Buya Hamka mengatakan, selama hati kita masih bersatu, kehendak-keinginan kita masih satu, kita masih belum berpecah-belah menjadi beberapa golongan, dan belum terjadi sebagian dari kita menderita karena sebab serangan dan kezhaliman dari setengah yang lainnya, maka hendaklah kita tetap melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tetapi apabila hati kita telah berpecah-belah dan telah menjadi bergolong-golongan, sebagian dari kita telah menyerang dan menzhalimi sebagian yang lain, maka pada waktu itu menjaga diri sendirilah yang mesti kamu pentingkan, maka pada waktu itulah datangnya ta'wilan dari ayat ini." Demikian keterangan Ibnu Mas'ud. Dirawikan riwayat ini oleh Ibnu Jarir.³⁸

³⁸ Haji Abdulkarim Abdulmalik Amarullah, *Op.Cit.*, h. 1903

Ash-Shiddieqy dalam penafsiran juga menyampaikan “Wahai para mukmin, peliharalah dirimu dengan menyempurnakan diri dengan ilmu dan amal serta perbaikilah dirimu dengan mengikuti al-Qur'an dan Sunnah. Lihatlah apa yang mendekatkan dirimu kepada Allah, lalu kamu kerjakan supaya menjadikan kamu sebagai orang yang menyertai para nabi, para syuhada, dan orang-orang yang saleh. Setelah kamu semua melakukannya, kesesatan orang lain tidak akan dapat memudaratkan kamu, apabila kamu sudah mendapatkan petunjuk. Kamu pasti tidak dapat dimudaratkan oleh sesuatu pun, apabila kamu telah melaksanakan kewajiban-kewajiban bagimu, dengan menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar.

Hanya kepada Allahlah kamu kembali dan kepada-Nya pula orang-orang yang sesat dan orang-orang yang tidak mendapatkan petunjuk dikembalikan. Maka, pada saat hari dihisabnya (amal), Allah memberitahukan kepadamu tentang apa yang kamu kerjakan selama hidup di dunia, lalu Allah memberikan pembalasannya.”³⁹

Ada pendapat yang mengatakan, ayat 105 diatas telah dinasakh oleh ayat yang memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar. Demikian lah yang dikatakan Al-Mahdawi. Namun Ibnu Athiyah berkata, “pendapat ini lemah, dan tidak diketahui siapa yang mengatakannya.”

³⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, h. 1169

"Diriwayatkan dari Abu Ubaid Al Qasim bin Salam, bahwa dia berkata, 'Dalam kitab tentang Allah, tidak ada satu ayatpun yang mencakup bagian yang menghapus (An-Nasikh) dan bagian yang dihapus (Al Mansukh) kecuali ayat ini. 'Yang lain berkata, 'Bagian yang menasakh dalam ayat tersebut adalah firman Allah: إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ "apabila kamu telah mendapat petunjuk " Sebab kata Al Hadyu di sini berarti memerintahkan kepada yang ma'aruf dan mencegah dari yang mungkar'. "Memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar adalah sebuah kewajiban jika ada harapan untuk diterima (oleh orang-orang yang diperintahkan), atau diharapkan orang yang zhalim bisa dikembalikan (dari perbuatan zhalimnya) meski dengan kekerasan, selama tidak ada kekhawatiran akan timbulnya bahaya pada diri pelakunya atau terjadinya fitnah di tengah-tengah kaum muslimin, baik hanya disebabkan oleh sebatang tongkat atau disebabkan kemudharatan yang dapat menimpa sekelompok kecil manusia Apabila hal ini menjadi sebuah kekhawatiran, maka عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ " Jagalah dirimu. " Ini merupakan sebuah ketentuan yang harus dipatuhi. Orang yang mencegah (dari kemungkaran), sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tidak harus seorang yang 'adil. Inilah pendapat yang dipegang jama'ah Ahlul Ilmi.⁴⁰

Imam Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan untuk menjaga diri dari kemaksiatan dan petunjuk didalamnya supaya mendekatkan diri kepada Allah, dengan senantiasa melakukan perbaikan diri dengan ilmu yang bermanfaat dan perbuatan baik, dan Allah menjelaskan

⁴⁰ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubi, *Op.Cit*, h. 253

kepada mereka bahwa jika mereka memperbaiki diri dan melakukan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka tentang ilmu, pekerjaan, pendidikan dan bimbingan, maka mereka tidak akan ada yang memudharatkan mereka setelah itu dengan kesesatan dan penyimpang dari jalan yang lurus.⁴¹

Menurut suatu riwayat dari Ibn Umar, takwil ayat ini bukan pada zaman Nabi dan sahabat, tetapi pada abad-abad sesudahnya. Diriwayatkan dari Said ibn Musayyab bahwa beliau berkata: "Apabila kamu menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar, maka kamu tidak dapat dimudaratkan oleh orang yang sesat, setelah kamu mendapatkan petunjuk." Ulama salaf berpendapat bahwa orang muslim wajib menyempurnakan dirinya dengan amal saleh dan menyempurnakan orang yang lain. Menyuruh yang makruf dan mencegah mungkar adalah suatu fardhu yang tidak gugur dari pundak seorang muslim sebelum datangnp masa kacau yang tidak memungkinkan lagi nasihat dan pelajaran atau mendatangkan bencana bagi orang yang menasihatinya.⁴²

Imam asy-Syaukani juga menjelaskan bahwa dalam ayat ini tidak ada yang menunjukkan tentang gugurnya *amar ma'ruf nahi munkar*, karena orang yang meninggalkannya bukanlah orang yang mendapatkan petunjuk, sebab itu merupakan kewajiban agama yang terbesar.⁴³

⁴¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir : Syirkah Maktabah wa Muthaba'ah, 1946), jilid ke-7 hal 46.

⁴² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra), jilid ke-2 hal. 1169

⁴³ Muhammad bin 'Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, (Libanon : Dar Al-Ma'rifah, 1428 H/ 2007 M) hal. 399

Perintah *amar ma'ruf nahi munkar* tetap berlaku dan dikerjakan terus, dan pada ayat ini bertemu pula dengan sebuah perintah yang memerintahkan orang menjaga diri sendiri. Di dalam suatu majlis di zaman Khalifah Usman bin Affan di Madinah, pernah juga menjadi pembicaraan perihal ayat ini. Sebagian besar menyatakan bahwa ta'wil ayat ini belum ada sekarang (pada masa sahabat).

Melihat kepada kata-kata yang diucapkan para sahabat yang utama itu, seperti, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, dan dalam majlis khalifah Usman bin Affan, maka mengertilah kita bahwa memang ayat-ayat Al-Quran itu, termasuk ayat ini, ada yang baru dapat pengertian dan pemahamannya lama sesudah Rasulullah saw wafat, dan bahkan sesudah sahabat-sahabat Rasulullah saw wafat. Sebab di zaman sahabat-sahabat belum ada kelihatan suatu sebabpun buat menjalankan ayat ini. Semua orang masih wajib *amar ma'ruf nahi munkar* dan persatuan masih kokoh.

Ayat ini tetap berlaku untuk seluruh zaman, karena semua muslim wajib memperteguh dan memperkuat pribadinya dengan selalu mencari petunjuk Allah Ta'ala. Apabila pribadi telah kuat maka, bersegera untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Namun sebagaimana penjelasan diawal, untuk pemahaman ayat Al-Qur'an pada zaman Rasulullah sendiri ada ayat-ayat yang sudah diturunkan dengan pengertiannya dan pemahamannya secara langsung. Ada pula ayat-ayat yang pengertiannya diturunkan sedikit masa sesudah Rasulullah saw dan ada pula ayat-ayat yang pengertiannya baru datang kelak sesudah Yaumul Hisab.

Kemudian, jika dilihat mengenai hal yang beliau isyaratkan itu memang telah terjadi di zaman ini. Pihak-pihak yang berkuasa dalam satu negeri menyuruh rakyat menyatakan terus terang apa yang salah. Tetapi kalau yang salah itu dikatakan terus terang, mereka akan marah dan yang berbicara bisa mendapatkan bahaya, bisa dihukum, bahkan dipenjarakan, diasingkan dan disingkirkan. Maka menurut pemahaman dari penjelasan para sahabat diatas, kalau keadaan sudah serupa itu nanti, maka jaga sajalah dirimu menurut ayat ini. Yang terpenting kita sudah mengambil petunjuk dari Allah, maka betapapun sesatnya orang lain, namun orang yang sesat itu tidak akan memberi bahaya bagi kamu.⁴⁴

Maka dari itu, untuk penjelasan ayat ini akan datang suatu masa setelah masanya Rasulullah dan para sahabat, dimana kekacauan memuncak, orang hidup nafsi-nafsi, perpecahan dan kecemburuan, salah menyalahkan, nasihat tidak berharga, kejujuran menjadi tertawaan, hal yang sebenarnya tidak boleh dibicarakan, mengambil muka atau mencari muka terlalu banyak, aib menjadi kebanggaan. Sehingga orang yang berani mengatakan yang benar akan dianiaya oleh orang lain yang tidak menyukainya.

Ketika masa itu datang, ingatlah diri sendiri, peliharalah Iman kepada Allah dan tidak perlu terlalu banyak melihat orang lain. Sebab jika keadaan tidak mengizinkan untuk *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tegas melalui kekuasaan maupun lisan, namun dengan sikap hidup dan pengingkaran dengan hati tetap harus dilakukan dan diteruskan.

⁴⁴ Haji Abdulkarim Abdulmalik Amarullah, *Op.Cit.*, h. 1904